

Sementara itu, dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Program Sarjana (S1) IAIN Sunan Ampel 1997 ditegaskan bahwa beban studi Kurikulum Nasional sebanyak 87 dan Kurikulum Lokal 57 sks. Total keseluruhan 144 sks. Secara lebih detail, MKU = 24 sks (7 MK), MKDK = 30 sks (11 MK), MKK 33 sks (9 MK + Skripsi). Ciri mendasarnya **adalah sedikit mata kuliah dengan beban sks besar**. Mahasiswa bisa lulus apabila minimal telah menyelesaikan 144 sks, tetapi mereka yang ingin lulus 160 sks, mereka harus menempuh 16 sks yang berupa paket-paket program pilihan. Salah satu yang menarik dari kurikulum 1997 ini adalah keberadaan KURLOK dan program alternatif (MKP). Keduanya ditentukan atas dasar kebutuhan dan berupa paket-paket program terpadu, sehingga mahasiswa akan lulus dengan kemampuan dan keahlian tertentu, sebagai tambahan dari keahlian utamanya. Mereka yang lulus dengan 144 sks sudah memiliki keahlian tambahan 1 atau 2 paket program. Sedang mereka yang lulus 160 sks bisa memiliki keahlian tambahan 1, 2 atau 3 paket program. Dus, kurikulum 1997 memberi peluang lebih banyak bagi fakultas untuk berkreasi dalam memberikan paket-paket program belajar mahasiswa sesuai konteks dan masanya. Yang terakhir ini masih dalam proses pematangan. Semoga semua berjalan dengan lancar. Mana yang berkualitas, anda yang menjawab???

Kalau kita yakin bahwa kurikulum sangat prinsipal dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu, lalu bagaimana kita? *Curriculum is curriculum*. Pihak yang menghidupkan kurikulum adalah mereka yang memakai. Artinya sehebat apapun sebuah kurikulum tidak akan menjadi hebat jika pemakainya tidak hebat. Sebaliknya sejelek apapun kurikulum akan tampak hebat jika pemakainya hebat!!! Lalu siapa pemakai itu? Dalam dunia pendidikan pemakai nyata kurikulum adalah pimpinan, guru, dan peserta didik, dan pemakai produknya adalah masyarakat. Bagaimana peran masing-masing pemakai tadi.

Ujudnya kurikulum dalam bentuk apapun kalau ingin kurikulum tadi diterapkan secara efektif peran pimpinan sangat diharapkan. Penentu kurikulum memiliki peran yang positif di dalam penerapan kurikulum baru agar sukses. Peran tersebut dapat berupa hal-hal sebagai berikut.

[illegible]

Kedua, kurikulum *developer* memahami dan mengambil langkah *proactive* dalam pemilihan dan organisasi isi, bahan-bahan dan praktek-praktek mengajar belajar. Maksudnya kurikulum tidak bisa diterapkan secara efektif apabila tidak disediakan guidlines tentang seharusnya materi kurikulum itu diajarkan.

Beberapa hal di atas tentang peran kurikulum developer di dalam mengimplementasikan kurikulum tidak dimaksudkan sebagai "keharusan" tapi lebih merupakan kajian-kajian apa yang semestinya dilakukan oleh pencetak-pencetak kurikulum agar aplikasinya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu untuk mencetak output yang kualified. Hal ini sudah selalu menjadi perhatian dan ditingkatkan dalam fakultas ini.

Barangkali sedikit sekali yang akan membantah bahwa para dosenlah pada hakekatnya yang akan mengemban tugas pelaksanaan kurikulum ini. Para dosen diharapkan mampu mengembangkan misi, isi dan visi kurikulum ini seefektif mungkin. Oleh karena itu pengajar tidak bisa mempertahankan "status Quo" didalam proses mengajar belajarnya. Kalau dosen mengambil langkah "indifference" harapan kurikulum ini akan sia-sia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pengajar di lingkungan fakultas ini dalam menterjemahkan kurikulum di dalam proses mengajar dan belajarnya.

Kedua, menekankan isi pelajaran. Satu pendekatan untuk meningkatkan pengajaran di perguruan tinggi adalah dengan menggunakan aneka ragam teknik

E. Penutup

Sumber Bacaan

- 6

